

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang digagas pemerintah dewasa ini sangat membantu menyiapkan anak-anak persekolah melalui pendidikan sedini mungkin. Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini di gagaskan oleh pemerintah sebagai persiapan anak-anak prasekolah. Menurut Hariwijaya & Sukaca 2009:7 menyatakan bahwa PAUD adalah upaya untuk pembinaan pada anak usia 0-6 tahun dilakukan melalui pemberian stimulus yang membantu pertumbuhan dan pertumbuhan jasmani serta rohani agar mempunyai persiapan untuk pendidikan selanjutnya.

Anak usia 4-6 tahun adalah anak yang memasuki usia jenjang pendidikan dasar yaitu di Taman Kanak-Kanak. Karena Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Di Taman Kanak-Kanak Permata Ananda dalam proses pembelajarannya dibagi menjadi 2 yaitu: (a) anak usia 4-5 tahun di kelompok A; (b) anak usia 5-6 tahun di kelompok B.

Menurut permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standard PAUD Pendidikan anak usia dini adalah mempunyai ukuran yang berupa suatu gabungan yang kuat dan menjadi acuan pengembangan implementasi dan evaluasi kurikulum.

Anak usia dini berada pada masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori (Sujiono 2009:2) mengatakan bahwa masa keemasan (golden age) seorang anak usia dini adalah merupakan masa penting bagi pembentukan dan perilaku anak dan juga merupakan periode sensitif. Anak mudah untuk menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya dan siap untuk melakukan berbagai macam kegiatan sehingga dapat memahami dan menguasai lingkungannya (Sujiono 2009:54).

Dalam penyelenggaraan PAUD diperlukan standart tingkat pencapaian perkembangan sebagai dasar bagi PAUD untuk menentukan capaian yang

diharapkan dalam pembelajaran. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini STPPA (permendikbud no 137 tahun 2014) adalah kriteria tentang perkembangan anak sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 merupakan integrasi dari perkembangan aspek yaitu: (1) nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial emosional, (6) serta seni.

Aspek kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Indikator dari aspek kognitif pada anak usia 4-6 tahun adalah mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak, misalnya: (1) warna, (2) bentuk, (3) ukuran, (4) jenis. Indikator lain dalam aspek kognitif anak dapat berhitung mulai dari angka 0-10.

Dalam pelaksanaannya berhitung, penjumlahan dan pengurangan harus dilakukan dengan menggunakan media / alat dan dengan cara yang menarik dan bervariasi sehingga anak tidak bosan dan jemu dalam menerima konsep bilangan.

Herbert Spencer (dalam Catron & Allen, 1999) menyatakan bahwa anak menggunakan media mempunyai energi lebih. Dengan media anak dapat mengembangkan rasa harga diri. Anak yang mempunyai energi lebih dapat mendorong untuk melakukan berbagai macam aktivitas sehingga anak merasa percaya diri. Dengan bermain, maka anak mampu mengembangkan kreativitas dan harga dirinya dan juga dapat berinteraksi dengan teman-temannya untuk belajar mengkreasikan pengetahuan.

Berhitung untuk anak usia Kelompok A adalah berhitung penjumlahan dan pengurangan dasar, dimulai dengan kemampuan anak menyebutkan angka 1-10, menunjuk angka 1-10, mengenal konsep bilangan, baru menghitung penambahan dan pengurangan dasar.

STPPA berhitung kelompok A sesuai indikator kelompok A yaitu: (a) menghitung dan menunjuk urutan bilangan 0-10, (b) membilang dan menyebut urutan bilangan 0-10, (c) membilang dan mengenal konsep bilangan dengan benda 0-10.

Anak Kelompok A TK Permata Ananda Surabaya sebagian besar dalam kemampuan menghitung khususnya penjumlahan dan pengurangan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Dalam kegiatan inti

kurang lebih 60 menit untuk menghitung penjumlahan dan pengurangan habis waktunya dengan kegiatan menghitung saja. Sementara masih ada beberapa kegiatan yang harus diselesaikan belum dapat dicapai. Karena selama ini guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan jari tangan saja untuk menghitungnya.

Penyebab anak kelompok A TK Permata Ananda Surabaya sulit menghitung cara penjumlahan dan pengurangan adalah karena sama-sama keluarkan jari misal dua kemudian dihitung dengan cara ditekuk jari, jadi anak bingung antara penjumlahan dan pengurangan. sehingga anak kurang tertarik karena hanya menghitung dengan jari tanpa menggunakan media.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti berusaha mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan menghitung pada anak Kelompok A TK Permata Ananda Surabaya, Alternatif yang dipilih adalah media sempoa sistem satu empat yang manik bagian atas bernilai 5 dengan manik satu dan manik dibagian bawah empat bernilai satu per biji (Sugiarti 2009:2). Media sempoa dipilih, karena salah satu kelebihanannya dapat menyelesaikan berhitung cepat, anak juga tertarik karena bentuknya yang memiliki manik-manik sehingga menarik perhatian anak untuk menggeser manik-manik pada sempoa tersebut dengan cara yang benar.

Metode menghitung dengan media sempoa, menurut para pakar selain otak anak dapat berhitung dengan menggunakan alat, hal lain yang lebih penting adalah merupakan latihan yang membantu mengoptimalkan kemampuan dan potensi otak kanan anak (Sugiarti, 2009).

Menghitung dengan sempoa juga untuk mengoptimalkan keseimbangan otak kanan dan otak kiri, otak kanan berhubungan dengan kreativitas, imajinasi, konsentrasi, otak kiri berhubungan dengan logika dan memori. Biasanya anak lebih kreatif dan percaya diri (Priyani, 2006:19).

Kelebihan menggunakan alat media (Ruseffendi, 2001:227) yaitu: (a) dapat meningkatkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik; (b) dapat mempermudah bagi anak menerima materi yang disampaikan oleh guru; (c) cara mengajarnya lebih bervariasi sehingga

membuat anak senang; (d) dapat membuat kegiatan belajar mengajar untuk mudah mengamati, melakukan dan mendemostrasikan.

Kekurangan ketika menggunakan alat media (Ruseffendi, 2001:227) yaitu: (a) apabila mengajar menggunakan alat peraga lebih banyak menuntut guru; (b) banyak waktu bagi guru untuk mempersiapkan alat mediana; (c) harus ada persediaan dan mau berkorban dengan material.

Penggunaan media abakus atau sempoa sudah mulai merambah pada dunia pendidikan, yaitu sebagai alat dalam membantu siswa untuk lebih memahami pelajaran yang diajarkan. Di Indonesia belakangan ini banyak berdiri lembaga pendidikan Mental Aritmatika, yaitu keterampilan berhitung di luar kepala tanpa menggunakan alat hitung apa pun. Mulanya ketrampilan ini dibentuk dari latihan anak menggunakan alat sempoa, kemudian semakin banyak berlatih anak akan cepat mahir sehingga tanpa menggunakan alat bantu tersebut, cukup dengan membayangkannya saja, seseorang dapat menjawab soal hitungan cepat dan akurat. Biasanya pelatihan ini diberikan oleh pengajar/guru secara ceramah, yaitu dengan menggunakan buku-buku panduan yang berisi teori dan latihan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. “Bagaimana peningkatan kemampuan menghitung anak kelompok A TK Permata Ananda Surabaya dengan menggunakan media sempoa?”
2. “Bagaimana aktivitas anak melalui media sempoa untuk meningkatkan kemampuan menghitung anak Kelompok A TK Permata Ananda Surabaya?”

C. Tujuan

1. Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menghitung pada anak Kelompok A TK Permata Ananda Surabaya.

2. Untuk mendiskripsikan aktivitas anak Kelompok A TK Permata Ananda Surabaya dengan menggunakan media sempoa.

D. Manfaat

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi anak.
 - a. Anak memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi.
 - b. Anak memiliki kreativitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan anak dapat berpikir logis dan sistematis sejak usia dini melalui pengalaman jumlah dan posisi manik-manik pada sempoa.
 - c. Anak memiliki mental pemahaman konsep bilangan serta penjumlahan dan pengurangan sederhana.
2. Manfaat bagi guru.

Dengan melaksanakan penelitian maka guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Selain itu guru juga terbiasa melakukan penelitian tindakan kelas.
3. Manfaat bagi peneliti

Dengan media sempoa peneliti berharap semua murid TK A dapat menghitung penjumlahan dan pengurangan sederhana secara tepat dan cepat.
4. Manfaat bagi sekolah

Sekolah akan memiliki ciri khas apabila keberhasilan itu tercapai.